

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:294) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal ini juga diungkapkan oleh Tarigan (1984:8) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan menulis membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 22 Bandung banyak siswa beranggapan bahwa dalam

pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menuliskan yang paling sulit dipahami dan paling mereka tidak sukai. Hasil tersebut diperoleh melalui wawancara dan juga pengisian angket oleh siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan di kelas X-6 SMAN 22 Bandung menunjukkan hasil bahwa 70% siswa menganggap kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum terlaksana dengan baik, 63% siswa menyatakan penyampaian materi dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum maksimal, 79% siswa menganggap metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum baik, 80% siswa menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum menggunakan media pembelajaran, 64% siswa menganggap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum melatih kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan menurut 65% siswa menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang paling sulit dipelajari adalah pembelajaran menulis. Persentase hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menjadi permasalahan utama di kelas tersebut. Wawancara dilakukan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 22 Bandung, yaitu Dra. Anih Ruhyani. Ia berpendapat bahwa pembelajaran menulis merupakan materi yang paling sulit diajarkan dan siswa cenderung lemah dalam penguasaan materi menulis ini. Permasalahan utama dalam pembelajaran menulis adalah siswa kurang mampu untuk menuangkan pikiran dan perasaannya melalui aktivitas menulis. Salah satu materi dalam pembelajaran menulis yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi menulis paragraf argumentasi.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II, salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi. Pokok bahasan menulis paragraf argumentasi merupakan materi yang bertujuan agar siswa mampu menuliskan gagasan, ide, dan informasi yang mendukung suatu pendapat. Gagasan, ide, dan informasi yang menjadi sumber penulisan paragraf argumentasi dapat diperoleh berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dijumpai sehari-hari dan permasalahan-permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan nyata. Kenyataannya materi menulis paragraf argumentasi belum diterapkan secara maksimal. Hal itu terbukti dari rendahnya kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis dan menjadikan permasalahan autentik sebagai sumber ide dalam menulis paragraf argumentasi sehingga siswa sulit untuk menuangkan gagasan, ide, dan pendapatnya dalam sebuah paragraf argumentasi.

Permasalahan menulis karangan argumentasi oleh siswa pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusni Agustina dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Think-Talk-Write (TTW) pada siswa kelas X SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nunung Kurnia yang dituangkan dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Wacana

Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009”. Indriana Mulyanti juga pernah melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis karangan argumentasi untuk skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Model Generatif pada siswa kelas X SMAN 14 Bandung”.

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah disebabkan oleh kurang dikemasnya pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi menulis paragraf argumentasi dengan apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran menulis cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa yang dituangkan dalam bentuk pendapat dan gagasan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya sebuah model pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut. Situasi pembelajaran menulis paragraf argumentasi sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna serta dapat menantang siswa untuk dapat memecahkannya melalui proses berpikir kritis yang kemudian dituangkan dalam paragraf argumentasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking*.

Dengan *deep dialogue/critical thinking*, seseorang di samping mampu mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog mendalam dan berpikir kritis lebih mengandalkan ‘cara berpikir baru’ (*new way of thinking*) untuk memahami dunia (Swidler, 2000). Sebagai suatu inovasi model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* atau DD/CT, diharapkan mampu memberdayakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Siklus tersebut akan berhenti ketika target penelitian tercapai. Target yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah 100% siswa kelas X-6 berhasil memperoleh nilai di atas 60 dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis paragraf argumentasi dapat dipecahkan menggunakan model *deep dialogue/critical thinking* (DD/CT). Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dalam**

Pembelajaran Menulis Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X-7 SMAN 22 Bandung).

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ini.

1. Pelajaran menulis paragraf sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit bahkan dijadikan suatu beban.
2. Siswa masih sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk paragraf.
3. Banyak siswa yang belum terampil menggunakan unsur kebahasaan (diksi, ejaan, kalimat efektif).
4. Siswa kurang memiliki motivasi untuk menulis paragraf.
5. Siswa selalu diselimuti perasaan takut gagal dalam menulis sehingga mereka sulit untuk mengekspresikan segala pemahamannya ke dalam bahasa tulisan.
6. Kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis sebagai sumber gagasan dalam menulis paragraf argumentasi masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA 22 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT).
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT).

3. Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan siswa kelas X SMAN 22 Bandung dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Kedua manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan menulis, serta mampu menggunakan metode, model, dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
- b. Manfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa dan dapat menjadi masukan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih bervariasi.

- c. Manfaat bagi siswa SMA/MA kelas X, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis paragraf argumentasi.

2. Manfaat Akademis

- a. Manfaat bagi bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya bidang pembelajaran menulis dan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.6 Anggapan Dasar

Penerapan model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dapat menjadi solusi bagi monotonnya kegiatan menulis paragraf argumentasi, serta mampu mengoptimalkan minat, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis paragraf argumentasi

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional penting keberadaannya dalam setiap penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yang berjudul Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi, di antaranya:

1. Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)

Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah model pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajarannya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, serta tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

2. Pembelajaran menulis paragraf argumentasi

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah suatu pembelajaran menulis paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan kita.